

Diunggah : Januari 2024

Diterima : September 2024

Dipublikasi : Oktober 2024

DAMPAK TINGKAT KOMPETISI BANK TERHADAP RISIKO KREDIT DI NEGARA ASEAN-5

Desi Putri Natalena^{1*}, Viverita Viverita²
¹desiptr7@gmail.com, ²viverita@gmail.com

^{1,2}Universitas Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris kompetisi bank terhadap risiko kredit di negara ASEAN-5. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini memakai perbankan di ASEAN-5 dengan jumlah bank sebanyak 21 bank dengan periode penelitian dari tahun 2011 – 2022 dengan total jumlah sampel sebanyak 252 sampel. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan memakai Two Step Generalized Method of Moments (GMM). Penelitian menemukan bahwa bank dengan tingkat kompetisi yang lebih tinggi menghasilkan risiko kredit yang lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung teori competition-stability. Bank dapat mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan daya saing mereka, seperti inovasi produk dan pelayanan, untuk mengurangi risiko kredit. Selain itu, regulator perbankan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mendorong persaingan sehat di sektor perbankan guna memperkuat stabilitas sistem keuangan.

Kata Kunci: ASEAN-5; *Generalized Method of Moments*; Kompetisi Bank; *Lerner Index*; Risiko Kredit.

Abstract

This research aims to determine the effect of bank competition on credit risk in ASEAN-5 countries. The sample used for this research are banks in ASEAN-5 with a total of 21 banks with a research period from 2011 - 2022. In this research, a panel data regression method was used using the Two Step Generalized Method of Moments (GMM). This research found that banks with higher competition level can reduce their credit. The results support the competition-stability theory. Banks can implement strategies to increase their competitiveness, such as product and service innovation, to reduce credit risk. In addition, banking regulators can use the results of this research to encourage healthy competition in the banking sector to strengthen financial system stability.

Keywords: ASEAN-5; Bank Competition; *Generalized Method Moments*; *Lerner Index*; Credit Risk.



PENDAHULUAN

Kondisi persaingan di industri perbankan Asia telah meningkat secara signifikan, terutama setelah krisis keuangan global pada tahun 2008–09 dan krisis keuangan Asia pada tahun 1997–98 (Martín-Oliver et al., 2020). Karena risiko yang terkait dengan budaya risiko tinggi di perbankan, krisis keuangan global pada tahun 2008–2009 mempunyai dampak yang lebih besar, sehingga mendorong peninjauan kembali peraturan kehati-hatian yang ada saat ini (Chortareas et al., 2011). *Asian Financial Crisis* (AFC) mengakibatkan penurunan tajam profitabilitas bank umum, margin bunga, dan pendapatan dari aktivitas intermediasi tradisional, sehingga meningkatkan persaingan di sektor perbankan. Adanya deregulasi di ASIA, tentunya berdampak kepada deregulasi untuk perbankan di negara-negara yang mengalami akibat persaingan dari NPL, seperti di ASEAN. Lembaga perbankan negara-negara ASEAN menghadapi persaingan yang semakin ketat. Persaingan bank, menurut (Amidu & Wolfe, 2013), meningkatkan insentif bank untuk mengambil risiko lebih besar di kedua sisi neraca, sehingga meningkatkan kemungkinan kegagalan. Terdapat argumen tandingan bahwa daya saing industri perbankan memaksa bank menurunkan margin bunga, sehingga mengurangi insentif untuk mengambil risiko (Boyd & De Nicoló, 2005).

Perekonomian ASEAN adalah perekonomian berkembang di kawasan Asia. Namun, kinerja jangka panjang perusahaan-perusahaan yang beroperasi di negara tersebut, yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara, masih belum jelas. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk, praktik ekonomi konvensional, kurangnya pengawasan pemerintah, dan kurangnya subsidi pemerintah (Iqbal et al., 2020). Berdasarkan CEIC data, pada tahun 2023 rata-rata rasio Non-Performing Loans (NPL) di negara-negara ASEAN bervariasi antara 1,5% hingga 3,5% selama dekade terakhir. Misalnya, di Indonesia, rasio NPL pada tahun 2022 berada di sekitar 2,5%, sedangkan di Malaysia, rasio NPL sedikit lebih rendah di sekitar 1,6%. Thailand dan Filipina mencatat rasio NPL masing-masing sekitar 3,0% dan 2,1%, sementara Vietnam mengalami sedikit peningkatan pada angka 2,8% pada tahun yang sama. Rasio NPL yang relatif stabil ini mencerminkan upaya regulasi yang ketat serta manajemen risiko yang lebih baik di kalangan perbankan ASEAN. Namun, tetap ada kekhawatiran bahwa peningkatan kompetisi dapat memicu pengambilan risiko yang lebih besar, yang pada akhirnya bisa berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan.

Dampak persaingan terhadap risiko keuangan sektor perbankan komersial di negara-negara ASEAN diteliti oleh (Noman et al., 2017) ditemukan bahwa berkurangnya dominasi pasar dan peningkatan persaingan akan mendorong bank untuk mengambil lebih sedikit risiko kredit dan mempertahankan lebih banyak modal, sehingga meningkatkan kesehatan keuangan bank secara keseluruhan. Penelitian tentang perbankan banyak menganalisis tentang kompetisi bank dengan risiko kredit seperti yang dilakukan oleh (Brei et al., 2020) yang menunjukkan bahwa tingkat persaingan yang lebih tinggi dikaitkan dengan penurunan risiko kredit, namun hubungan ini berubah setelah titik tertentu tercapai. Temuan (Ali et al., 2023) menunjukkan bahwa risiko kredit dalam sistem perbankan tampaknya menurun seiring dengan meningkatnya persaingan bank. Penelitian Tan dan Anchor (2017) menunjukkan bahwa inflasi yang lebih tinggi memiliki pengaruh negatif

terhadap risiko kredit. Ketika inflasi meningkat, suku bunga naik, membuat bank lebih selektif dalam memberikan pinjaman dan mengurangi risiko kredit. Ali et al (2023) mengatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Bank yang lebih besar cenderung menghadapi risiko kredit yang lebih tinggi karena mereka lebih berani dalam pengambilan risiko dan memiliki portofolio pinjaman yang lebih beragam.

Persaingan antar bank dapat mengarah pada peningkatan efisiensi (misalnya melalui pengurangan biaya kredit, peningkatan prosedur operasional dan manajemen risiko, atau alokasi modal yang lebih baik), yang dapat menghasilkan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dan portofolio pinjaman yang lebih kuat. Namun hal ini mungkin juga mendorong peningkatan pengambilan risiko oleh perantara keuangan, sehingga membuat bank lebih rentan terhadap gejolak perekonomian dan penurunan kualitas pembukuan kredit (Brei et al., 2020). Berdasarkan pembahasan di atas, kami akan menganalisa pengaruh kompetisi bank terhadap risiko kredit, khususnya di ASEAN-5.

TINJAUAN PUSTAKA

Competition-Stability dan Competition Fragility

Menurut (Keeley, 1990), teori kerapuhan persaingan konvensional, juga dikenal sebagai pandangan nilai waralaba persaingan, persaingan yang ketat memperburuk perilaku pengambilan risiko masing-masing bank dan menjadikannya rapuh. Teori stabilitas persaingan yang dikemukakan Boyd dan De Nicoló (2005) mendukung hipotesis bahwa meningkatnya dominasi pasar bank dapat meningkatkan risiko kredit. Faktanya, suku bunga yang tinggi memberi insentif kepada peminjam untuk mengambil risiko lebih besar dan mempersulit pembayaran kembali pinjaman. Berger mencatat bahwa bank dengan tingkat kekuatan pasar yang lebih besar memiliki total eksposur risiko yang lebih kecil, hal ini sejalan dengan teori klasik kerapuhan persaingan (Berger et al., 2009). Salah satu aspek dari teori stabilitas persaingan, yang menyatakan bahwa modal ekuitas yang lebih kuat mungkin mengimbangi peningkatan risiko portofolio akibat meningkatnya persaingan (Repullo, 2004). Teori persaingan-kerapuhan diperkuat lebih lanjut oleh (Pozo & Rojas, 2023), yang berhipotesis bahwa dalam pasar yang sangat kompetitif, persaingan akan mengurangi nilai waralaba bank dan mengarah pada keseimbangan perjudian di mana bank akan mengambil risiko berlebihan secara kolektif. Di sisi lain, bank akan lebih stabil dan mengambil risiko lebih kecil di pasar yang kurang kompetitif (oligopolistik).

Pengaruh Kompetisi Bank Terhadap Risiko Kredit

Menurut (Ma et al., 2023) Bank-bank perlu melakukan analisis pasar yang mendalam untuk memahami dinamika persaingan dan risiko-risiko potensial yang mungkin timbul. Ini membantu mereka merancang strategi yang sesuai dengan lingkungan kompetitif. Dalam konteks kompetisi dalam pasar perbankan, bank-bank harus tetap berfokus pada manajemen risiko kredit yang efektif untuk menghindari masalah kredit yang dapat muncul akibat tekanan persaingan yang tinggi (Ali et al., 2023). Dengan pemahaman yang baik tentang pasar dan risiko-risiko yang mungkin terjadi, bank-bank dapat menjalankan operasi mereka dengan

lebih baik dan lebih berkelanjutan. Hal ini menunjukkan penerapan pandangan stabilitas persaingan (Boyd & De Nicoló, 2005) dalam konteks ekonomi perbankan ganda. Menurut teori ini, persaingan pasar menurunkan suku bunga pinjaman, sehingga lebih mudah bagi peminjam untuk membayar utangnya dan menurunkan risiko. Sebaliknya, jika persaingannya minimal, bank dapat menaikkan suku bunga pinjaman, sehingga mempersulit peminjam untuk membayar kembali pinjamannya dan dengan demikian meningkatkan risiko kredit.

H1: Kompetisi Bank Berpengaruh Positif Terhadap Risiko Kredit

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis penelitian, penelitian ini menggunakan model estimasi Two-Step Generalized Method of Moments (GMM). Penyertaan variabel tingkat kompetisi bank dapat menyebabkan masalah endogenitas, sehingga menghasilkan estimasi yang bias. Untuk mengatasi masalah endogenitas, kami mengadopsi estimator panel dinamis GMM sistem dua langkah seperti yang dijelaskan oleh (Amidu & Wolfe, 2013)

Populasi dalam penelitian ini menggunakan data bank-bank yang ada di ASEAN-5 yang ada di Refinitiv Eikon selama periode penelitian 2011 – 2022. Data sejak tahun 2011 tersedia, namun karena variabel NPL (lagged), periode sampel akhir mencakup tahun 2012 hingga 2022. (Martins, 2022). Negara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Studi ini memanfaatkan data yang dikumpulkan dari Refinitiv. Studi sebelumnya pada sektor perbankan, (Menicucci & Paolucci, 2023) memanfaatkan database Refinitiv.

Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat kompetisi bank. Peneliti menggunakan Lerner Index yang telah digunakan oleh beberapa peneliti (Ali et al., 2023; H. H. Khan et al., 2016; Shaffer & Spierdijk, 2020; Srivastava et al., 2023) seperti untuk mengukur persaingan bank. Formula dari Lerner Index adalah:

$$Lerner\ Index = \frac{PTA_{it} - MCTA_{it}}{PTA_{it}} \tag{1}$$

Dimana PTA_{it} mengacu pada harga total aset yang diukur dengan membagi, total pendapatan (penjumlahan total pendapatan bunga dan non-bunga) dengan total aset setiap bank i pada periode tertentu t . Sedangkan biaya marjinal masing-masing bank i pada periode t diwakili oleh M_{cit} , yang dihitung dengan fungsi biaya translog, yaitu:

$$\begin{aligned} \ln TC_{it} = & \delta + \gamma_1(\ln y_{it}) + \omega_1(\ln w_{1it}) + \omega_2(\ln w_{2it}) + \omega_3(\ln w_{3it}) + \gamma_2(\ln y_{it})^2 \\ & + \gamma_3(\ln y_{it})(\ln w_{1it}) + \gamma_4(\ln y_{it})(\ln w_{2it}) + \gamma_5(\ln y_{it})(\ln w_{3it}) \\ & + \omega_4(\ln w_{1it})^2 + \omega_5(\ln w_{2it})^2 + \omega_6(\ln w_{3it})^2 \\ & + \omega_7(\ln w_{1it})(\ln w_{2it}) + \omega_8(\ln w_{2it})(\ln w_{3it}) + \omega_9(\ln w_{1it})(\ln w_{3it}) \\ & + \varepsilon_{it} \end{aligned} \tag{2}$$

Dalam (Persamaan 1), i berarti bank tertentu, dan t berarti jangka waktu tertentu. Simbol $\ln TC$ adalah singkatan dari logaritma natural total biaya, yang merupakan total seluruh biaya bunga, non-bunga, administrasi, dan operasional lainnya. Yit

adalah representasi kualitas output berbasis aset. Harga dana, tenaga kerja, dan modal tetap masing-masing diwakili oleh salah satu dari tiga harga input (w_{1it} , w_{2it} , dan w_{3it}) (Shair et al., 2019).

$$MCTA_{it} = \frac{TC_{it}}{Y_{it}} (\gamma_1 + \gamma_2 \ln(Y_{it}) + \gamma_3 \ln(w_{1it}) + \gamma_4 \ln(w_{2it}) + \gamma_5 \ln(w_{3it})) \quad (3)$$

Tabel 1
Variabel Penghitungan Biaya Marjinal

Variabel	Notasi	Pengukuran
Harga Input	w_{1it}	Harga dana = Beban bunga/Jumlah simpanan
	w_{2it}	Harga tenaga kerja = Biaya personel/ Total aset
	w_{3it}	Harga modal tetap = Biaya administrasi dan operasional lainnya/ Total aset
Harga Output	Y_{it}	Total Aset
Total Biaya	TC_{it}	Jumlah biaya bunga dan non bunga

Sumber: (Shair et al., 2019)

Variabel dependennya adalah risiko kredit yang diukur dengan *non-performing loan* (NPL). NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghitung risiko kegagalan debitur untuk mengembalikan kredit mereka (Melya Sari et al., 2012).

Variabel kontrol yang digunakan terdiri dari ukuran, ROA, pertumbuhan GDP dan inflasi. ukuran bank yang lebih besar memungkinkan peluang diversifikasi yang lebih besar sehingga menurunkan risiko kredit. Selanjutnya penelitian dari (M. A. Khan et al., 2020) mengatakan bahwa ROA ditemukan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. ROA diukur dengan laba bersih dibagi total aset. Penggunaan variabel pertumbuhan GDP digunakan karena GDP yang lebih besar dimaksudkan untuk mengurangi risiko kredit. Risiko kredit perbankan meningkat ketika pertumbuhan GDP melambat (Chaibi & Ftiti, 2015).

Tabel 2
Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Variabel	Pengukuran	Satuan	Referensi
Independen	Tingkat Kompetisi	Lerner Index	Indeks	Ventouri, 2018
Dependen	Risiko Kredit	NPL/Total Loan	Persen	Melya Sari et al., 2012
	SIZE	Nilai logaritma natural dari total aset	Satuan (USD)	Gulati et al., 2019
Kontrol	ROA	Laba bersih/Total Aset	Persen	Ghosh, 2015
	GDPG	Pertumbuhan produk domestik bruto	Persen	Chaibi & Ftiti, 2015.
Makroekonomi	Inflasi	Nilai inflasi	Persen	Alhassan et al., 2014

Sumber: Olahan Penulis (2023)

Adapun model penelitian yaitu:

$$(1) NPL_{ijt} = \gamma_0 + \gamma_1 NPL_{ijt-1} + \gamma_2 Kom_{ijt} + \gamma_3 SIZE_{ijt} + \gamma_4 ROA_{ijt} + \gamma_5 INF_{jt} + \gamma_6 GDPG_{jt} + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

Dimana:

- NPL : Risiko Kredit pada bank i, negara j dan periode t
- NPL-1 : Risiko Kredit pada bank i, negara j dan periode t-1
- Kom : Tingkat kompetisi bank i, negara j dan periode t
- SIZE : Ukuran bank i, negara j dan periode t
- ROA : Return on Aset bank i, negara j dan periode t
- GDPG : Pertumbuhan Produk Domestik Bruto negara j dan periode t
- Inflasi : Nilai inflasi negara j dan periode t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif terdiri dari nilai rata-rata (mean), nilai penyimpangan (standard deviasi), nilai terendah (minimum), dan nilai tertinggi (maksimum). Berikut disajikan statistik deskriptif dalam Tabel 3.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
NPL	252	2,05	1,00	0.300	4.73
Kom	252	0,3286	0,0718	0,1419	0,5529
SIZE	252	21,8514	3,1675	17,398	28,3143
ROA	252	1.23	0.55	0.19	2.99
GDPG	252	4,0064	3,2153	-9,5182	8,8823
INF	252	2,7030	2,5131	-2,6964	9,5678

Keterangan: NPL = risiko kredit; Kom = tingkat kompetisi bank; ESG = nilai kinerja ESG; SIZE = ukuran; ROA = Return on Asset; GDPG = pertumbuhan GDP; INF = inflasi

Sumber: Olahan Penulis (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata dari risiko kredit adalah sebesar 2,05%, dengan nilai NPL minimum adalah 0,3% dan nilai NPL maksimum adalah sebesar 4,73%. Hal ini menunjukkan kemampuan bank-bank yang menjadi sampel penelitian dalam mengelola risiko kredit cukup baik karena nilai rata-rata NPL cukup rendah yakni di bawah 5% sehingga jika rata-rata NPL tersebut 2,05% artinya bank-bank sudah mampu menekan kredit macet dengan baik.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Rata-Rata Berdasarkan Negara

Variabel	Indonesia	Malaysia	Thailand	Singapura	Filipina
NPL	2.149	1.755	2.896	1.252	2.149
Kom	0,370	0,296	0,335	0,364	0,303
SIZE	27,12	19,263	21,660	19,850	21,398
ROA	1.989	0.979	1.059	0.879	1.083
GDPG	4,573	4,360	2,238	3,671	5,042
INF	4,410	2,317	1,809	2,154	2,313

Sumber: Olahan Penulis (2023)

Selanjutnya berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata variabel tingkat kompetisi bank pada penelitian ini adalah 0,3286. Lerner index memiliki ukuran nilai dari 0 – 1. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya bank-bank yang menjadi sampel penelitian berada pada pasar yang kompetitif.

Tabel 4 menunjukkan statistik deskriptif untuk rata-rata data setiap variabel dari setiap negara ASEAN-5. Hasil di atas menunjukkan bahwa untuk variabel risiko kredit, bank di Thailand memiliki rata-rata risiko kredit terbesar, yaitu 2,89%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata risiko kredit bank di Thailand lebih tinggi dari rata-rata negara ASEAN-5 lainnya.

Selanjutnya jika dilihat dari perbandingan tiap negara ASEAN-5 pada Tabel 4, negara yang memiliki rata-rata tingkat kompetisi bank terbesar di ASEAN-5 adalah negara Indonesia, yaitu sebesar 0,370. Sedangkan negara yang memiliki rata-rata tingkat kompetisi bank terkecil di ASEAN-5 adalah negara Malaysia, yakni sebesar 0,296.

Berikutnya untuk perbandingan rata-rata variabel ukuran tiap negara ASEAN-5 pada Tabel 4, negara yang memiliki rata-rata ukuran terbesar adalah negara Indonesia, yaitu sebesar 27,126. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki total aset yang terbesar dibandingkan negara ASEAN-5 lainnya. Sedangkan negara yang memiliki ukuran terkecil adalah negara Malaysia sebesar 19,263.

Perbandingan nilai rata-rata selanjutnya adalah nilai rata-rata pertumbuhan GDP yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan GDP terbesar dimiliki oleh negara Filipina yakni sebesar 5,042. Nilai rata-rata pertumbuhan GDP terkecil berada di negara Thailand yakni sebesar 2,238.

Tabel 5
Hasil Regresi

Variabel	NPL
NPL-1	0.6572*** (0.000)
Kom	-0.0133** (0.042)
SIZE	0.0021*** (0.000)
Variabel	NPL
ROA	-0.6080*** (0.000)
GDPG	-0.0002*** (0.0004)
INF	-0.0004*** (0.001)
Uji Arrelano-Bond	
AR (1)	0.049**
AR (2)	0.806
Uji Hansen J	0.431

Sumber: Olahan Penulis (2023)

Pada bagian ini dilakukan analisis regresi untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dari penelitian ini. Berikut adalah ringkasan hasil perhitungan regresi yang dilakukan menggunakan metode estimasi *Two Step System Generalized Method of Moments*.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil uji validitas pada estimasi data model panel dinamis ditunjukkan pada nilai statistik uji Hansen. Instrumen akan valid apabila uji Hansen menunjukkan tidak dapat menolak hipotesis nol. Hasil uji konsistensi diperoleh dari statistik Arrelano-Bond pada AR (1) menunjukkan menolak hipotesis nol (signifikan pada taraf nyata 5% dan 10%) dan AR (2) menunjukkan tidak dapat menolak hipotesis nol (tidak signifikan pada taraf nyata).

Tabel di atas menunjukkan hasil estimasi model empiris. Berdasarkan hasil regresi di atas, tingkat kompetisi bank menunjukkan berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko kredit. Selanjutnya variabel lagged NPL-1 berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit dengan nilai koefisien 0,6572. Selain itu pengaruh variabel ukuran, ROA, inflasi dan pertumbuhan GDP memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada tingkat signifikansi 1%. Pengaruh tersebut positif pada variabel ukuran dan negatif pada ROA, pertumbuhan GDP dan inflasi dengan nilai koefisien 0,021, -0.6080, -0,0002 dan -.0,0004.

Pengaruh Tingkat Kompetisi Bank terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa risiko kredit sebelumnya (NPL-1) berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit tahun berikutnya (NPL). Koefisien variabel dependen (lagged) (NPL-1) bertanda positif terus-menerus dan bernilai antara 0 hingga 1. Hal ini menunjukkan adanya persistensi risiko kredit, yang merupakan bukti nyata penumpukan kredit macet di ekonomi perbankan ganda (Ali et al., 2023). Pada tabel 4.4 menemukan bahwa tingkat kompetisi bank memiliki pengaruh menurunkan risiko kredit secara signifikan sejalan dengan teori persaingan-stabilitas (*competition-stability*) dari (Ventouri, 2018) bahwa Kompetisi juga dapat meningkatkan stabilitas keuangan suatu negara, karena meningkatnya kompetisi dapat mengurangi kekuatan pasar bank dan kemampuan mereka untuk mengenakan suku bunga yang lebih tinggi kepada peminjam, yang mana hal ini sangat penting kemungkinan besar akan menyebabkan peningkatan kredit bermasalah (NPL), dan menimbulkan risiko portofolio perbankan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa persaingan yang sehat di sektor perbankan telah membantu mengurangi NPLs, sebagaimana didukung oleh temuan Ali et al. (2023). Di Malaysia, penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko yang ketat dan peningkatan efisiensi operasional sebagai hasil dari persaingan bank telah berkontribusi terhadap stabilitas keuangan (Tan & Anchor, 2017). Thailand menghadapi tantangan dalam menjaga NPLs tetap rendah meskipun ada persaingan ketat (Boyd, Levine & Smith, 2001). Filipina: Di Filipina, peningkatan persaingan telah berhasil menurunkan risiko kredit, tetapi perlu diimbangi dengan pengawasan ketat untuk memastikan stabilitas keuangan (Salas & Saurina, 2002). Sektor perbankan Singapura yang sangat maju dan kompetitif telah berhasil menjaga tingkat NPLs yang rendah. Manajemen risiko yang ketat dan regulasi yang kuat berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan meskipun ada peningkatan persaingan di pasar perbankan (Kick & Prieto, 2015).

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan tabel, Variabel ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa (Ali et al., 2023) dalam hal variabel ukuran, sebagian besar menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan negatif dengan risiko kredit. Oleh karena itu, manajemen bank besar di ASEAN harus lebih ketat dalam pengelolaan risiko kredit untuk mengurangi potensi kerugian. Pertumbuhan GDP juga memiliki pengaruh signifikan dengan nilai koefisien negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ali et al., 2023) bahwa pertumbuhan PDB mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko kredit, yang menunjukkan bahwa ketika PDB suatu perekonomian meningkat, maka risiko kredit bank juga meningkat. Bank-bank di ASEAN dapat memanfaatkan periode pertumbuhan ekonomi untuk memperkuat manajemen risiko mereka dan menurunkan eksposur risiko kredit.

Variabel inflasi juga berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan nilai koefisien negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Tan & Anchor, (2017) bahwa menghadapi inflasi yang lebih tinggi, suku bunga akan dinaikkan, biaya pinjaman untuk berbagai perusahaan akan meningkat, dan bank akan menawarkan pinjaman kepada perusahaan-perusahaan dengan kinerja unggul, sehingga mengakibatkan penurunan risiko kredit. Regulator di ASEAN harus mempertimbangkan kebijakan moneter yang dapat menjaga inflasi tetap terkendali untuk mendukung stabilitas sektor perbankan. Variabel ROA juga berpengaruh signifikan negatif dengan risiko kredit. Hal ini sesuai dengan penelitian (Gulati et al., 2019) bahwa Return on Assets (ROA) bank yang lebih tinggi diperkirakan berkorelasi negatif dengan risiko kredit karena hal ini terkait dengan pertumbuhan yang lebih kuat dan ketahanan terhadap guncangan negatif. Bank-bank di ASEAN harus fokus pada peningkatan profitabilitas mereka melalui efisiensi operasional dan strategi bisnis yang efektif untuk mengurangi risiko kredit.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kompetisi bank terhadap risiko kredit di negara ASEAN-5. Hasil estimasi model menunjukkan bahwa tingkat kompetisi bank berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kompetitif sebuah bank, maka risiko gagal bayar oleh nasabah akan berkurang. Manajemen bank di negara ASEAN-5 dapat memanfaatkan temuan ini dengan mendorong peningkatan kompetisi internal melalui inovasi dan diversifikasi portofolio untuk meningkatkan daya saing bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetisi yang lebih tinggi dapat mengurangi risiko kredit, sehingga manajemen perlu mengadopsi strategi pengelolaan risiko yang lebih efektif dan transparansi operasional yang lebih baik. Selain itu, Bank harus fokus pada peningkatan efisiensi operasional untuk mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas.

Pihak regulator dapat mendorong integrasi perbankan regional melalui kerangka kerja seperti Banking Integration Framework (BIF) ASEAN, yang dapat meningkatkan kompetisi antarbank di kawasan dan pada akhirnya meningkatkan stabilitas keuangan regional. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni data yang digunakan terbatas pada negara ASEAN-5 sehingga hasilnya mungkin

tidak dapat digeneralisasi untuk negara lain serta belum mencakup faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global yang dapat mempengaruhi risiko kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Khattak, M. A., & Alam, N. (2023). Credit risk in dual banking systems: does competition matter? Empirical evidence. *International Journal of Emerging Markets*, 18(4), 822–844. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2020-0035>
- Amidu, M., & Wolfe, S. (2013). Does bank competition and diversification lead to greater stability? Evidence from emerging markets. *Review of Development Finance*, 3(3), 152–166. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2013.08.002>
- Baltagi, B. H. (2005). Econometric Analysis of Panel Data. In *John Wiley & Sons Ltd.* <https://doi.org/10.3109/00498257509056115>
- Blundell, R., & Bond, S. (2023). Reprint of: Initial conditions and moment restrictions in dynamic panel data models. *Journal of Econometrics*, 234, 38–55. <https://doi.org/10.1016/j.jeconom.2023.03.001>
- Boyd, J. H., & De Nicoló, G. (2005). The theory of bank risk taking and competition revisited. *Journal of Finance*, 60(3), 1329–1343. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00763.x>
- Boyd, J.H., Levine, R., & Smith, B.D. (2001). The Impact of Inflation on Financial Sector Performance. *Journal of Monetary Economics*. Volume 47, Issue 2. Pages 221–248. [https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(01\)00049-6](https://doi.org/10.1016/S0304-3932(01)00049-6)
- Chaibi, H., & Ftiti, Z. (2015). Credit risk determinants: Evidence from a cross-country study. *Research in International Business and Finance*, 33, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.06.001>
- Gulati, R., Goswami, A., & Kumar, S. (2019). What drives credit risk in the Indian banking industry? An empirical investigation. *Economic Systems*, 43(1), 42–62. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2018.08.004>
- Khan, H. H., Ahmed, R. B., & Gee, C. S. (2016). Bank competition and monetary policy transmission through the bank lending channel: Evidence from ASEAN. *International Review of Economics and Finance*, 44, 19–39. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2016.03.003>
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of non-performing loans in the banking sector in developing state. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 135–145. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2019-0080>
- Kick, T and Prieto, E. 2015. Bank Risk and Competition: Evidence from Regional Banking Markets. *Review of Finance*, Volume 19, Issue 3, May 2015, Pages 1185–1222, <https://doi.org/10.1093/rof/rfu019>
- Melya Sari, T., Syam, D. U., & Ihyaul. (2012). *PENGARUH NON PERFORMING LOAN SEBAGAI DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP PROFITABILITAS*. 13(2), 83–98.
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2023). ESG dimensions and bank performance: an empirical investigation in Italy. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3), 563–586. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0094>
- Moudud-Ul-Huq, S. (2020). Does bank competition matter for performance and risk-taking? empirical evidence from BRICS countries. *International Journal of*

- Emerging Markets*, 16(3), 409–447. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2019-0197>
- Roodman, D. (2009). How to do xtabond2: An introduction to difference and system GMM in Stata. *Stata Journal*, 9(1), 86–136. <https://doi.org/10.1177/1536867x0900900106>
- Salas, V., & Saurina, J. (2002). Credit Risk in Two Institutional Regimes: Spanish Commercial and Savings Banks. *Journal of Financial Services Research*, 22(3), 203–224. <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1019781109676>
- Shaffer, S., & Spierdijk, L. (2020). Measuring multi-product banks' market power using the Lerner index. *Journal of Banking and Finance*, 117, 105859. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2020.105859>
- Shair, F., Sun, N., Shaorong, S., Atta, F., & Hussain, M. (2019). Impacts of risk and competition on the profitability of banks: Empirical evidence from Pakistan. *PLoS ONE*, 14(11), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0224378>
- Soedarmono, W., Hasan, I., & Arsyad, N. (2015). Non-Linearity in the Finance-Growth Nexus: Evidence from Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 1–36. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2570737>
- Srivastava, B., Singh, S., & Jain, S. (2023). Bank competition, risk-taking and financial stability: insights from an emerging economy. *Competitiveness Review*, 33(5), 959–992. <https://doi.org/10.1108/CR-10-2021-0143>
- Tan, Y., & Anchor, J. (2017). Does competition only impact on insolvency risk? New evidence from the Chinese banking industry. *International Journal of Managerial Finance*, 13(3), 332–354. <https://doi.org/10.1108/IJMF-06-2016-0115>
- Ventouri, A. (2018). Bank competition and regional integration: Evidence from ASEAN nations. *Review of Development Finance*, 8(2), 127–140. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2018.08.002>
- Windmeijer, F. (2005). A finite sample correction for the variance of linear efficient two-step GMM estimators. *Journal of Econometrics*, 126(1), 25–51. <https://doi.org/10.1016/j.jeconom.2004.02.005>